

Pemberdayaan Masyarakat Desa Guwosari Melalui Pelatihan Literasi Digital Dalam Menanggulangi Berita Hoaks

¹⁾Subhan Ghufro^{n*}, ²⁾Sumarsono, ³⁾Wahyu Andi Rejeki, ⁴⁾Bahar Nurullah, ⁵⁾Suryo Bintang Pamungkas

^{1,2,3,4,5)}Informatika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponding: subhanghuf98@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Digital Hoaks Pelatihan Masyarakat PKK Karang Taruna	Perkembangan teknologi digital mempermudah akses informasi, namun juga memicu meningkatnya penyebaran berita bohong (hoaks), terutama di masyarakat desa dengan tingkat literasi digital rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital warga Kelurahan Guwosari, Pajangan, Bantul, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda Karang Taruna. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, serta praktik langsung verifikasi berita dengan Google Fact Check. Pelatihan diikuti oleh 35 peserta (20 anggota PKK dan 15 Karang Taruna) dan dievaluasi melalui observasi serta praktik verifikasi informasi digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam mengenali serta memverifikasi berita hoaks; seluruh peserta mampu melakukan verifikasi secara mandiri. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan literasi digital berbasis partisipatif efektif dalam membentuk masyarakat yang lebih kritis, selektif, dan berdaya sebagai agen literasi digital di lingkungannya.
Keywords: Digital Literacy Hoax Community Training PKK Karang Taruna	ABSTRACT The rapid growth of digital technology has made access to information easier but has also triggered the increasing spread of false news (hoaxes), especially in rural communities with low levels of digital literacy. This community service program aimed to improve the awareness and digital literacy skills of residents in Guwosari Village, Pajangan, Bantul, particularly members of the PKK women’s group and the Karang Taruna youth organization. The methods used included interactive lectures, group discussions, simulations, and hands-on practice in verifying news using Google Fact Check. The training was attended by 35 participants (20 PKK members and 15 Karang Taruna members) and was evaluated through observation and verification practice. The results showed a significant improvement in participants’ ability to identify and verify hoaxes, with all participants able to conduct verification independently. In conclusion, participatory digital literacy training is effective in shaping communities to be more critical, selective, and empowered as digital literacy agents in their environment.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Penyebaran informasi di era digital saat ini semakin cepat dan mudah. Semakin majunya teknologi memungkinkan setiap orang dapat mengakses dan membagikan informasi hanya dengan genggaman tangan dan dalam waktu beberapa detik. Kemudahan yang dirasakan ini pastinya juga menimbulkan tantangan baru, salah satunya adalah mudahnya penyebaran hoaks. Penelitian oleh (Juddi et al. 2023) mengatakan bahwa teknologi yang semakin maju juga akan meningkatkan penyebaran hoaks yang dapat merusak persepsi masyarakat jika tidak dilandasi pikiran kritis dalam menerima informasi. Masyarakat umum kalangan remaja, sering tidak menyadari risiko yang akan ditimbulkan terkait informasi yang mereka terima dan yang mereka bagikan kepada orang lain di media sosial (Body, 2021). Hal tersebut menjadikan pentingnya literasi digital untuk membantu masyarakat dalam memahami dampak aktivitas mereka di dunia digital.

Berita bohong atau hoaks bukan masalah baru, namun adanya kemajuan teknologi berupa internet menjadikannya lebih mudah diproduksi dan disebar. Pada zaman dahulu hoaks digunakan sebagai strategi propaganda dalam Perang Dunia I dan II (Tamara, 2021). Di era digital, meskipun tujuan penggunaannya hampir sama dengan era pra-digital, permasalahan hoaks menjadi permasalahan serius akibat kemajuan teknologi digital yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan mudah diakses (Meel, 2020). Hoaks digunakan sebagai bentuk kebohongan yang efektif untuk menarik perhatian publik dengan sifatnya yang ‘menyamar’ sebagai informasi asli (Salma, 2019). Menurut (Boiliu, 2020) di Indonesia hoaks dijadikan sebagai alat politik maupun sosial termasuk untuk menciptakan kepanikan atau ketegangan antar kelompok. Hoaks juga digunakan untuk menekan lawan politik melalui fitnah, korupsi, adu domba, dan politik pecah belah (Egelhofer, 2019) (Simatupang, 2019).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berdampak pada perilaku manusia di perkotaan tetapi juga berdampak terhadap kondisi masyarakat pedesaan (Oztemel, n.d.) (Widyatmoko, 2020). Sayangnya, kemajuan ini tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat luas tentang bagaimana cara menggunakan teknologi secara efektif. Sebagian besar masyarakat Indonesia mudah mempercayai informasi yang diperoleh dari media di internet, baik itu blog, media sosial, maupun media arus utama, tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenarannya (Hastini, 2020). Berbagai penelitian akademik banyak yang sudah membuktikan pentingnya literasi digital dalam mencegah hoaks. (Annisa, 2021) menerangkan bahwa literasi digital dapat digunakan sebagai cara preventif yang memungkinkan pengguna internet melakukan swasensor atau menyaring informasi yang diterima dengan pikiran yang kritis. Selain itu (Zaidan, 2024) mengatakan bahwa kemampuan dalam mengakses sumber informasi, mengevaluasi konten dan memverifikasi kebenaran merupakan komponen yang paling utama dalam literasi digital untuk melawan hoaks.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan literasi digital telah menunjukkan efek positif. Seperti yang dilakukan kepada MAN 1 Panyabungan menyatakan bahwa siswa dengan keterampilan digital tinggi lebih selektif dalam membagikan berita dan memperlambat penyebaran hoaks (Marlina, 2022). Penelitian di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya juga menunjukkan bahwa pelaku psikoedukasi meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap hoaks. Dalam hal ini seluruh partisipan mengkonfirmasi bahwa kesadaran mereka untuk mengecek informasi sebelum membagikannya meningkat (Lestari et al., 2025). Studi dari Telkom University menunjukkan efektivitas pelatihan *digital literacy* kepada komunitas spiritual di Bandung dalam melakukan verifikasi berita hoaks dan menciptakan konten digital positif (Juddi et al., 2023).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan (gap) dari penelitian dan pengabdian sebelumnya, yaitu: (1) mayoritas pelatihan masih menasar pelajar dan mahasiswa, bukan komunitas masyarakat desa; (2) intervensi berbasis komunitas sudah ada, tetapi terbatas pada kelompok tertentu seperti komunitas spiritual (Juddi et al., 2023); dan (3) belum banyak program yang mengembangkan peran masyarakat desa sebagai agen literasi digital di lingkungannya.

Berdasarkan gap tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan literasi digital bagi ibu-ibu PKK dan pemuda Karang Taruna di Kelurahan Guwosari, Pajangan, Bantul. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menghadirkan model pelatihan partisipatif berbasis komunitas desa yang terbukti dapat meningkatkan keterampilan verifikasi informasi digital, sekaligus memperkuat peran warga sebagai agen literasi digital dalam menangkal penyebaran hoaks.

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi baru dengan menghadirkan model pelatihan literasi digital berbasis partisipatif di tingkat komunitas desa, khususnya menasar kelompok PKK dan Karang Taruna yang selama ini jarang dijadikan target utama. Berbeda dengan pengabdian sebelumnya yang berfokus pada pelajar atau komunitas tertentu, program ini membuktikan bahwa masyarakat desa dapat dibekali keterampilan verifikasi informasi digital dan berperan sebagai agen literasi digital di lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pengabdian masyarakat adalah melakukan pelatihan literasi digital bagi warga Kelurahan Guwosari. Peserta yang ikut adalah dari ibu-ibu PKK dan generasi muda Karang Taruna. Tujuannya adalah supaya mereka mempunyai keterampilan dalam berpikir kritis dalam memverifikasi informasi digital yang diperoleh dan menjadi agen literasi digital di komunitasnya.

II. MASALAH

Kelurahan Guwosari merupakan salah satu Kelurahan di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, yang telah mulai mengadopsi sistem digitalisasi dalam layanan pemerintahan. Penerapan teknologi informasi ini

diharapkan bisa mempermudah akses layanan publik dan menjadikan masyarakat lebih melek digital. Namun, di sisi lain, arus informasi digital yang semakin cepat juga membawa dampak negatif. Salah satunya adalah menjadikan masyarakat rentan terhadap penyebaran berita hoaks.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, masih banyak masyarakat di Kelurahan Guwosari, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dan Karang Taruna, yang belum memiliki keterampilan memadai dalam memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya. Kondisi ini berpotensi bisa menimbulkan dampak serius, seperti munculnya kesalahpahaman, kepanikan, bahkan konflik sosial di lingkungan masyarakat. Masih minimnya literasi digital membuat sebagian besar warga lebih mudah mempercayai informasi yang beredar di media sosial tanpa adanya proses penyaringan yang kritis.

Selain itu, fenomena penggunaan media sosial di kalangan masyarakat desa relatif tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang baik. Hal ini diperkuat dengan temuan Kementerian Komunikasi dan Informatika (2018) yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor utama tingginya penyebaran hoaks di Indonesia. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada terganggunya keharmonisan sosial serta berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi yang valid.

Dari pemaparan di atas, permasalahan utama yang dihadapi Masyarakat Guwosari adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengenali dan menyaring informasi digital.
2. Belum adanya program edukasi khusus yang ditujukan kelompok yang berpotensi besar terpapar informasi hoaks, seperti PKK dan Karang Taruna.
3. Besarnya risiko sosial yang bisa ditimbulkan dari penyebaran hoaks, baik berupa konflik, kepanikan, maupun menurunnya rasa percaya antarwarga.

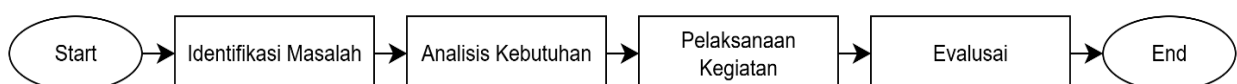
Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian Pengabdian Masyarakat ini adalah bagaimana cara meningkatkan kesadaran literasi digital masyarakat Kelurahan Guwosari untuk bisa kritis dalam menerima berita hoaks dan mencegah penyebarannya. Sebagai bentuk dokumentasi, gambar 1 merupakan foto kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Guwosari, Pajangan, Bantul, D.I Yogyakarta.



Gambar 1 Suasana Pelatihan literasi Digital, Kelurahan Guwosari

III. METODE

Metode yang digunakan adalah pelatihan literasi digital adalah melalui pendekatan partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menerima materi ceramah, tetapi juga diajak berdiskusi, melakukan simulasi, serta praktek langsung dalam mengenali berita hoaks di media digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap pelatihan. Metode yang digunakan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:



Gambar 2. Alur kegiatan PKM Literasi Digital

Adapun penjabaran dari alur pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi masalah

Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta observasi awal di Kelurahan Guwosari. Wawancara singkat dengan warga digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi digital, pola penggunaan media sosial, serta pengalaman mereka dalam menghadapi berita hoaks.

2. Setelah masalah diidentifikasi, dilakukan analisis kebutuhan untuk menentukan fokus materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat desa. Analisis ini bertujuan agar materi pelatihan relevan, mudah dipahami, dan langsung dapat dipraktikkan oleh peserta..

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari hasil analisis sebelumnya. Kegiatan ini melibatkan peserta yang terdiri dari Ibu Ibu PKK dan karang taruna. Didalamnya mencakup sesi pemaparan materi, diskusi dan praktik langsung mengenai literasi digital.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua cara:

1) Observasi langsung: melihat keaktifan peserta dalam diskusi dan simulasi.

2) Praktik verifikasi: peserta diminta memeriksa kebenaran beberapa berita digital menggunakan Google Fact Check. Keberhasilan ditandai dengan kemampuan peserta mengidentifikasi informasi yang benar dan salah secara mandiri.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Guwosari, Pajangan, Bantul dengan melibatkan 35 peserta, terdiri dari 20 anggota PKK dan 15 pemuda Karang Taruna. Metode pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung menggunakan Google Fact Check. Setelah pelatihan, seluruh peserta mampu melakukan verifikasi berita hoaks secara mandiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi digital. Peserta yang semula hanya menerima informasi tanpa verifikasi menjadi lebih kritis dalam menilai kebenaran suatu berita. Selain itu, antusiasme tinggi terlihat dalam sesi diskusi dan praktik, yang menandakan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks. Secara kualitatif, peserta mengaku lebih percaya diri dalam memilah informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh berita palsu. Secara kuantitatif, dari 35 peserta, 33 orang (94,2%) dapat menyelesaikan simulasi verifikasi dengan benar pada tiga studi kasus yang diberikan, sementara 2 peserta (5,8%) masih membutuhkan pendampingan dalam tahap awal tetapi mampu menyelesaikan pada percobaan berikutnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan lebih efektif dibandingkan metode satu arah. Ketika peserta dilibatkan secara aktif melalui simulasi dan praktik langsung, keterampilan literasi digital mereka meningkat secara signifikan. Temuan ini mendukung teori bahwa literasi digital tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk pengetahuan, tetapi harus diiringi dengan latihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar peserta mampu menginternalisasi keterampilan verifikasi informasi. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena praktik langsung memberikan kesempatan bagi peserta untuk menguji dan mengaplikasikan pengetahuan yang baru diperoleh dalam konteks nyata. Proses ini menumbuhkan *critical awareness* yang menjadi inti literasi digital (Zaidan, 2024).

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian di MAN 1 Panyabungan, yang menunjukkan siswa dengan keterampilan digital tinggi lebih selektif dalam membagikan berita. Namun, kontribusi baru pengabdian ini adalah menasar komunitas desa (PKK dan Karang Taruna), bukan pelajar atau mahasiswa, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat desa pun dapat dilatih menjadi agen literasi digital. Selain itu, penelitian Lestari et al. (2025) tentang psikoedukasi mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran kritis, tetapi lingkupnya terbatas pada pendidikan tinggi. Hasil dari Guwosari membuktikan bahwa model serupa efektif diterapkan pada masyarakat umum di desa, yang justru lebih rentan terpapar hoaks. Temuan ini juga melengkapi studi Juddi et al. (2023) tentang komunitas spiritual, karena menunjukkan efektivitas pendekatan literasi digital pada kelompok berbasis komunitas sosial seperti PKK dan Karang Taruna.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan verifikasi berita pada level individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial: terbentuknya calon agen literasi digital di komunitas desa. Secara saintifik, hasil ini memperkuat argumentasi bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang dapat

ditingkatkan melalui intervensi berbasis komunitas partisipatif. Hal ini penting karena sebagian besar penelitian literasi digital masih berfokus pada pendidikan formal. Temuan ini menjawab hipotesis awal bahwa rendahnya literasi digital di Guwosari dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Lebih jauh lagi, hasil ini membuka peluang penelitian dan pengabdian lanjutan untuk mengukur keberlanjutan dampak, misalnya apakah para peserta benar-benar menyebarkan keterampilan ini ke lingkungannya atau menjadi rujukan literasi digital bagi warga lain.

Gambar 3 berikut menunjukkan suasana pemaparan materi dan diskusi pada peatihan literasi digital di Kelurahan Guwosari, Pajangan, Bantul.



Gambar 3. Pemaparan materi dan diskusi pada peatihan literasi digital

V. KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital berbasis partisipatif yang dilaksanakan di Kelurahan Guwosari, Pajangan, Bantul dengan melibatkan 35 peserta (20 ibu-ibu PKK dan 15 pemuda Karang Taruna) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan verifikasi informasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 94,2% peserta dapat memverifikasi berita hoaks dengan benar pada tiga studi kasus yang diberikan, sementara sisanya mampu menyelesaikan verifikasi setelah mendapat pendampingan. Data ini menegaskan adanya peningkatan kemampuan kritis peserta dalam menyaring informasi digital.

Secara ilmiah, temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif—melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan praktik langsung—mampu memperkuat literasi digital pada masyarakat desa. Proses praktik berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi faktor kunci yang membuat peserta lebih mudah menginternalisasi keterampilan verifikasi informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada pelajar dan mahasiswa, namun memberikan kontribusi baru karena membuktikan bahwa komunitas desa (PKK dan Karang Taruna) juga dapat menjadi agen literasi digital di lingkungannya.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga berpotensi membangun komunitas desa yang lebih kritis, selektif, dan tangguh terhadap hoaks. Kedepan, kegiatan serupa dapat direplikasi di desa lain dengan menambahkan instrumen evaluasi kuantitatif yang lebih komprehensif untuk mengukur keberlanjutan dampak literasi digital pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113–118. Retrieved from <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/view/68%0Ahttp://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet/article/download/68/61>

- Body, D. (2021). *It ' s Complicated: The Social Lives of Networked Teens it ' s complicated*. <https://doi.org/10.12987/9780300166439>
- Boiliu, F. M. (2020). Pendidikan agama Kristen yang antipatif dan hoaks di era digital: Tinjauan literatur review. *Gema Wiralodra*, 11(1), 154–169. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.114>
- Egelhofer, J. (2019). Fake news as a two-dimensional phenomenon: a framework and research agenda. *Annals of the International Communication Association*, 43(2), 97–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1602782>
- Hastini, L. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/Jamika.V10i1.2678>
- Juddi, M. F., Catur, N., & Rizca, H. (2023). The Digital Literacy Skill Training for Aliran Kebatinan Perjalanan's Adherence to Verifying Hoax News. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 3311–3317. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i1.3106>
- Lestari, A. C., Mahira, A., Khurrotul, A., Aini, L., Martini, C., Karin, N., & Abdillah, R. (2025). Literasi Digital Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Hoax. *Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 182–193.
- Marlina. (2022). Digital Literacy in Minimizing the Spread of Hoax News. *International Conference on Research and Development (Icorad)*, 1(1), 74–79. <https://doi.org/10.47841/icorad.v1i1.11>
- Meel, P. (2020). Fake news, rumor, information pollution in social media and web: A contemporary survey of state-of-the-arts, challenges and opportunities. *Expert Systems with Applications*, 153, 112986. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.112986>
- Oztemel, E. (n.d.). Literature review of Industry 4.0 and related technologies. *Journal of Intelligent Manufacturing*, 31(1), 127–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10845-018-1433-8>
- Salma, A. N. (2019). Defining Digital Literacy in the Age of Computational Propaganda and Hate Spin Politics. *KnE Social Sciences*, (2019), 323–338. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4945>
- Simatupang, J. (2019). Legal analysis of the mass corruption phenomenon of board members and criminal liability. *Law Research Review Quarterly*, 5(1), 83–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/snh.v5i01.29705>
- Tamara, N. (2021). Demokrasi di era digital. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Widyatmoko, S. (2020). Program Broadband Learning Center di era disrupsi berdasarkan perspektif collaborative governance (Studi kasus tentang upaya keberlanjutan inovasi Program Broadband Learning Center di kota Surabaya). *Universitas Airlangga*. <https://doi.org/https://repository.unair.ac.id/101431/View>
- Zaidan, S. F. (2024). *Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Pada Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo)*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82885>